

**PEMANFAATAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK DONGENG**
(The Use of Audiovisual Media in Increasing The Ability of Listening Fairy Tale)

M. Ridwan

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin KM 7 Talassalampang Makassar
Telepon 0411 882401 Fax 0411 882403
Pos-el: ridwan_egu@yahoo.co.id
Diterima: 2 Januari 2010; Disetujui: 5 April 2010

Abstract

The aim of this research is to describe the use of audiovisual media towards increasing ability of listening fairy tale skill of students Class X SMA 11 Makassar. Having done the research, found the different between the students listening fairy tale using audiovisual media and who do not. It is proven by the average grade 8.5 for who use audiovisual media, and 5.9 for who do not. Data analysis used by the research is t test that shows t count 5.1 and t table 1.67 on significant degree 5 % and db 64. It means that t count is more significant than t table which shows that the use of audiovisual media is useful to increase students' ability of listening fairy tale of students Class X SMA II Makassar

Key words: *audiovisual, listening, fairy tale*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media Audiovisual terhadap peningkatan kemampuan menyimak dongeng oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong. Dari penelitian yang telah dilakukan, ada perbedaan antara siswa yang menyimak dongeng dengan menggunakan media audiovisual dengan siswa yang menyimak dongeng tanpa menggunakan media audiovisual. Ini dibuktikan oleh perbedaan perolehan rata-rata nilai yaitu 8,5 untuk yang menggunakan media audiovisual dan 5,9 bagi yang tidak menggunakan media audiovisual. Pengolahan data penelitian yang dilakukan peneliti dengan nilai t, yang menunjukkan bahwa t hitung bernilai 5,1 sedang harga t table menunjukkan 1,67 pada taraf signifikansi 5% dengan taraf kebebasan (db) 64. Jadi harga t hitung lebih besar daripada harga t tabel. Dengan demikian, dilihat dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong.

Kata kunci: audiovisual, menyimak, dongeng

1. Pendahuluan

Barometer kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa negara yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bangsa yang akan menguasai dunia. Dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentunya akan melahirkan inovasi dan kreativitas yang mampu meningkatkan kesejahteraan bangsa tersebut. Di sisi lain, negara tersebut akan diperhitungkan oleh negara lainnya akan kemajuan yang dimilikinya. Tidak heran jika semua pemimpin negara berlomba dan terus berupaya agar masyarakatnya memiliki ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi agar kemajuan dan kesejahteraan bangsa tersebut dapat meningkat dan tetap bertahan menghadapi hidup dan kehidupan ini. Sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi untuk diketahui dan dimiliki oleh masyarakat, maka tidak ada pilihan lain yang akan ditempuh, kecuali pemerintah menyiapkan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu hanya dapat terwujud jika ditopang oleh berbagai komponen penunjang, antara lain berupa sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dalam hal ini bahan ajar dan media, tenaga pendidik dan kompetensi yang cukup, dukungan masyarakat dan orang tua serta terciptanya iklim belajar yang menyenangkan. Jadi, jika kesemua komponen ini diterapkan dalam pembelajaran besar kemungkinan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran mudah dimengerti siswa atau pembelajar.

Menurut Hamalik (dalam Azhar, 2002:15), pemakaian media pengajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi siswa, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta

membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pada tahap pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data, dan memadatkan informasi

Media pendidikan, khususnya teknologi pendidikan, memang sangat berperan aktif di tengah masyarakat. Misalnya, televisi merupakan salah satu bukti perkembangan teknologi dewasa ini. Semula televisi dianggap sebagai barang mewah, tetapi sekarang televisi telah mampu menembus ruang keluarga sampai ke pelosok-pelosok. Televisi yang mempunyai karakteristik tersendiri telah mampu mengikat khalayak pemirsa untuk duduk berjam-jam di depannya karena mempunyai sifat menghibur dan mampu menciptakan rasa nyaman. Oleh karena itu, media massa ini juga dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.

Menurut Franklin (dalam Syukur, 2005:153), televisi merupakan media audiovisual yang dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan, hal ini berarti bahwa televisi mampu mengerakkan kemampuan belajar, bukan saja untuk anak-anak, melainkan juga untuk berbagai tingkatan usia.

Menyimak dalam pembelajaran dongeng biasanya dilakukan oleh guru dengan cara langsung dibacakan di depan kelas padahal pembelajaran menyimak dapat menjadi aspek pembelajaran yang sangat menarik salah satunya dengan menggunakan media audiovisual, pembelajar dapat melihat konkret peristiwa sekaligus mendengarnya baik itu perkataan, bunyi-bunyian, bahkan lagu yang ada dalam simakan tersebut yang mungkin lebih sukar untuk dilupakan.

Prosa lama merupakan salah satu

warisan budaya bangsa yang harus dilestarikan jangan sampai prosa lama Indonesia tersebut diklaim lagi oleh negara lain seperti lagu “Rasa Sayang” yang diklaim oleh Malaysia sebagai warisan negaranya. Jadi, sayang jika siswa yang menjadi penerus bangsa ini tidak mengenal dan mengetahui cerita-cerita rakyat Indonesia, contohnya saja Malin Kundang Sangkuriang, Putri Tandampalik, Hikayat Bunga Kemuning, Si Dayang Bandir, Hang Tuah, Putri Nilarani, Bende Emas, Sungai Jodoh, Aji Saka, Timun Emas, Keong Mas, Lutung Kasarung, Loro Jonggrang, Cindelas, Telaga Bidadari, Karang Bolong, Asal Usul Danau Toba dan lain-lain, yang disayangkan sekarang bahwa ada sebagian besar yang tidak mengetahui cerita-cerita bahkan judul-judul cerita dari rakyat masa lalu.

Kurangnya dongeng dalam bentuk audiovisual membuat peneliti tidak bebas untuk memilih dongeng yang ingin dijadikan bahan simakan, yang banyak dari dongeng ini adalah bentuk tertulisnya saja. Namun, di balik kekurangan tersebut ada segelintir dongeng karya anak bangsa yang lumayan bagus salah satunya adalah legenda “Sangkuriang”.

Peneliti mengambil dongeng “Sangkuriang” karena ceritanya yang menonjolkan rasa cinta terlarang mulai dari pengenalan hingga akhir (*ending*), peneliti ingin memberikan masukan atau presepsi dan perlunya mengontrol rasa tersebut karena kondisi siswa pada usia 15-an (kelas X SMA) mulai mengetahui rasa suka terhadap lawan jenis yang mungkin masih tidak bisa dikontrol.

Dengan dasar bahwa media audiovisual merupakan penarik gairah belajar siswa yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta prosa lama dalam hal ini dongeng yang harus dilestarikan sebagai warisan budaya. Olehnya itu, peneliti merasa perlu

mengangkat judul “*Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong*”

2. Kerangka Teori

a. Media

Ada beberapa pendapat mengenai media seperti yang diungkapkan Gagne ingin menempatkan media sebagai komponen sumber, mendefinisikan media sebagai “Komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Briggs berpendapat bahwa harus ada sesuatu untuk mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar. Oleh karena itu, dia mendefinisikan media sebagai “wahana fisik yang mengandung materi intruksional”. Wilbur Schramm nampaknya melihat pemanfaatan media dalam pendidikan sebagai suatu teknik untuk menyampaikan pesan. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa “media adalah teknologi pembawa informasi/pesan intruksional”. Yusufhadi Miarso melihat media secara lebih makro dalam keseluruhan sistem pendidikan sehingga defenisinya berbunyi “segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri siswa” (dalam Sutjarso, 2006: 62). Dari beberapa pengertian media di atas dapat penulis simpulkan bahwa, media adalah teknologi atau wahana fisik pembawa informasi/pesan intruksional sebagai sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri siswa.

b. Jenis-Jenis Media

Jenis media menurut Bertz (dalam Sadiman, 2007:20), ada delapan jenis media: 1) media audio visual gerak, 2) media audiovisual diam, 3) media audio semi-gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi-gerak,

7) media audio, dan 8) media cetak.

Menurut Azhar (2002:29), berdasarkan perkembangan teknologi media pengajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Selanjutnya, Briggs mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transportasi, film rangkai, film bingkai, film, televisi, dan gambar (Sadiman, 2007:23).

Menurut Azhar (2002), teknologi audiovisual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audiovisual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui padangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol serupa.

Adapun keunggulan media audiovisual di antaranya:

- 1) Menghemat prinsip fisik dan kongkrit bagi pemikiran perseptif dan mengurangi respon verbal dari para siswa yang tidak mereka pahami maknanya.
- 2) Dapat membangkitkan perhatian siswa.
- 3) Menjadikan pengalaman para siswa tahan lama pengaruhnya.
- 4) Menghemat pengalaman nyata yang

mendorong aktivitas pribadi para siswa.

- 5) Membantu berfikir yang sistematis dan kontinyu, khususnya gambar-gambar bergerak.
- 6) Memberikan andil dalam pertumbuhan makna dan menambah kekayaan verbal para siswa.
- 7) Menghemat berbagai macam pengalaman yang sulit diperoleh melalui alat atau sarana lain dan berusaha menambah efektivitas pengajaran.

c. Menyimak

Menurut Tarigan (1993: 28), menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Keterampilan mendengarkan senantiasa “berpasangan“ dengan keterampilan berbicara. Proses mendengarkan terjadi apabila ada wacana lisan yang diucapkan oleh pembicara. Agar pendengar dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara, maka pembicara harus berusaha menyampaikan pembicaraannya dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain pembicara harus terampil bicara, yaitu mampu memilih dan menata gagasan yang ingin disampaikan, menuangkannya ke dalam kode-kode kebahasaan sesuai dengan konteks komunikasi, dan mengucapkannya dengan intonasi, tekanan, nada, dan tempo yang tepat. Keterampilan berbicara dengan pengertian seperti ini tidak bisa diperoleh anak secara otomatis. Mereka harus belajar dan berlatih. Oleh karena itu, dalam rangka memperoleh keterampilan seperti itu perlu pengajaran keterampilan berbicara.

Dalam proses menyimak, ada beberapa kendala yang sering ditemui. Menurut Kembong Daeng (2007:56-59) ada sembilan kendala dalam menyimak, yaitu:

- 1) Keterbatasan fasilitas, masih belum tersedianya buku-buku dan alat perekam yang memadai, kondisi ruang belajar yang belum menunjang pelajaran menyimak serta jumlah siswa yang sangat besar di dalam kelas.
- 2) Faktor perhatian dan kebiasaan menyimak masih kurang. Hal ini banyak berhubungan dengan masalah pengelolaan kelas di dalam interaksi belajar-mengajar menyimak.
- 3) Faktor kebahasaan, faktor yang merupakan kendala utama dalam pengajaran menyimak adalah faktor yang bersifat kebahasaan yaitu mulai dari mengenal bunyi ditingkat fonologis serta tanda-tanda suprasegmental seperti jeda, intonsi, dsb. Terutama dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing.
- 4) Faktor biologis, siswa yang kurang baik pendengarannya, misalnya karena ada bagian badan khususnya organ pendengaran yang tidak berfungsi dengan baik.
- 5) Faktor lingkungan, kalau keadaan kelas yang sudah cukup besar dilatih menyimak di dalam lingkungan kelas atau sekolah yang penuh dengan suara, kegaduhan, kebisingan dan kehirup-pikukan bunyi kendaraan lalu-lintas di sekelilingnya, maka tentunya hasilnya tidak akan sebaik apabila pembelajaran menyimak itu dilaksanakan di dalam suasana lingkungan yang tenang.
- 6) Faktor guru, guru yang simpatik penampilannya, terampil menyajikan materi pembelajaran, memperlihatkan kesukaannya/ketertarikannya kepada materi yang diajarkan, menyenangkan

siswa-siswanya, dan menguasai bahan pembelajaran akan lebih berhasil dalam mengajarkan menyimak daripada guru yang mempunyai sifat-sifat yang berlawanan dari sifat-sifat yang disebutkan di atas.

- 7) Faktor metodologi, penguasaan secara baik lebih banyak metode mengajarkan menyimak memungkinkan pula keberhasilan pembelajaran yang lebih besar.
- 8) Faktor bahan mengajar, seperti yang telah dikemukakan di atas, tingkat kesulitan bahan mengajar hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, baik perkembangan kebahasaan maupun perkembangan kematangan psikologis. Bahan pembelajaran yang terlalu sukar dapat memfrustasikan. Sebaiknya, bahan pembelajaran yang terlalu mudah dapat membosankan siswa. Tingkat kesukaran materi penyajian hendaknya berada pada tingkat bisa disebut *teachable* (tingkat dapat diajarkan), artinya tingkat kesukaran, dan kemudahan sesuai dengan perkembangan menyimak yang menarik, sesuai dengan minat siswa pasti lebih disenangi oleh siswa.
- 9) Faktor kurikulum, kurikulum yang dirancang dan disusun dengan baik serta jelas, akan sangat membantu guru-guru di dalam mengajarkan menyimak. Materi menyimak dalam kurikulum yang tidak terlalu padat atau berbelit-belit dan diorganisasikan dengan baik akan sangat memudahkan guru-guru mengajar menyimak.

d. Prosa Lama

Prosa lama merupakan cerminan masyarakat lama. Yang dimaksud masyarakat lama adalah masyarakat sebelum timbulnya kesadaran nasional. Jika dibatasi dengan angka, lebih kurang tahun sebelum 1900.

Prosa lama dibedakan atas beberapa jenis, yaitu dongeng, cerita-cerita rakyat, cerita pelipur lara, hikayat, tomo-sejarah, cerita berbingkai, wiracarita (epos), dan cerita-cerita bersifat agama.

e. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang singkat yang diceritakan untuk santapan anak-anak. Dongeng adalah bentuk cerita paling tua. Dongeng dapat dikatakan sebagai cerita ajaib.

Dalam dongeng sering terjadi benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang hidup diwujudkan/diibaratkan sebagai manusia seperti cara berpikir anak.

Dongeng dibedakan atas beberapa macam, yaitu legenda, mite, dongeng kawih, fabel, parabel, dan sage.

f. Legenda

Legenda (Latin *legere*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, legenda sering kali dianggap sebagai "sejarah" kolektif (*folk history*). Walaupun demikian, karena tidak tertulis, maka kisah tersebut telah mengalami distorsi sehingga sering kali jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika legenda hendak dipergunakan sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah, maka legenda harus dibersihkan terlebih dahulu bagian-bagiannya dari yang mengandung sifat-sifat folklor. (<http://id.wikipedia.org/wiki/legenda>)

Menurut Nengsilianti (2006:41) legenda ialah suatu cerita tentang terjadinya suatu tempat yang dihubungkan dengan kesaktian. Contohnya: Cerita Sangkuriang (asal mula Gunung Tangkuban Perahu), Cerita Malin Kundang, cerita Asal Banyuwangi.

3. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bersifat

kuantitatif karena pada hakikatnya penelitian ini mencoba satu media lalu tahap selanjutnya dilakukan untuk mengetahui manfaat menyimak menggunakan media audiovisual dengan mencari nilai t terhadap kemampuan menyimak dongeng oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok/kelas eksperimen dan kelompok/kelas kontrol, sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan (1993: 102) "paling sedikit dua kelompok termasuk/tercakup dalam telaah; kelompok pengawas dan kelompok eksperimental..."

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan melalui dua tahap yakni tahap pertama siswa menyimak dongeng menggunakan media audiovisual. Sedangkan, pada kelas kontrol siswa menyimak tanpa media audiovisual, dan pada tahap kedua adalah siswa diberikan tes, tes yang diberikan di sini adalah menjawab pertanyaan berdasarkan dongeng yang ditonton dan didengar.

Pengolahan data atau analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik.

4. Pembahasan

4.1. Penyajian Analisis Data

Pada bab ini hasil penelitian akan diungkapkan, apakah pemanfaatan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan menyimak dongeng oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong? atau tidak. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dikuantitatifkan maka hasilnya akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan metode Penelitian.

Penyajian hasil analisis terdiri atas dua kategori, yakni penyajian data nilai siswa yang menggunakan media audiovisual dalam menyimak dongeng dan

hasil analisis data nilai siswa tanpa menggunakan media audiovisual dalam menyimak dongeng. Adapun penyajiannya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Analisis Data Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen yaitu kelas X₅ terdapat 40 orang siswa. Akan tetapi, hanya 33 orang saja yang mengikuti tes, 7 orang siswa yang tidak mengikuti tes memiliki alasan yang berbeda ada yang sakit, izin, dan mengikuti kegiatan di luar sekolah. Dari ke-33 orang siswa itu tidak ada yang memperoleh skor 22 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa adalah 21 yang dicapai oleh 6 orang dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 13 yang diperoleh 1 orang siswa.

Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang dicapai siswa yaitu 21 yang diperoleh oleh 6 orang (18, 2%); sampel yang memperoleh skor 20 berjumlah 7 orang (21,2%); sampel yang memperoleh skor 19 berjumlah 7 orang (21,2%); sampel yang memperoleh skor 18 berjumlah 5 orang (15,2%); sampel yang memperoleh skor 17 berjumlah 3 orang (9,09%); sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 3 orang (9,09%); sampel yang memperoleh skor 14 berjumlah 1 orang (3,03%); sampel yang memperoleh skor 13 sebagai skor terendah sebanyak 1 orang (3,03%).

Sebelum skor mentah ditrasformasikan ke dalam nilai berskala 1-10; maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dalam bentuk rumus:

$$\begin{aligned} X_i &= 60 \% \text{ dari skor maksimal} \\ &= 60 \% \times 22 \\ &= 13,2 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data. rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar, sebagai

berikut:

$$\begin{aligned} S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\ &= \frac{1}{4} \times 13,2 \\ &= 3,3 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh sampel sangat bervariasi. Sebanyak 6 orang (18,2%) yang memperoleh nilai 10 sebagai nilai tertinggi; sampel yang memperoleh nilai 9 sebanyak 14 orang (42,4%); sampel yang memperoleh nilai 8 sebanyak 8 orang (24,2%); sampel yang memperoleh nilai 7 sebanyak 3 orang (9,09%); sampel yang memperoleh nilai 6 sebanyak 1 orang (3,03%) dan yang terakhir, sampel yang memperoleh nilai 5 sebagai nilai terendah sebanyak 1 orang (3,03%).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai rata-rata atau (\bar{X}) siswa kelas eksperimen (pemberian media audiovisual) adalah 8,5 yang diperoleh dari rumus:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{282}{33} \\ &= 8,5 \end{aligned} \quad \text{(Djiwandono,2008: 212)}$$

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata kompetensi merefleksi puisi dengan menggunakan media audiovisual siswa kelas eksperimen dikategorikan tinggi. Hal ini terlihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai 8,5 berada pada rentang nilai 8,0 – 8,9 (kategori tinggi).

b. Analisis data kelas kontrol.

Dalam pemberian tes kepada siswa kelas kontrol, ada 2 siswa yang tidak hadir. Jadi, jumlah siswa kelas X₈ (kelas kontrol) yang sebenarnya 40 orang siswa yang

mengikuti tes hanya 38 orang siswa karena untuk menyeimbangkan jumlah kelas eksperimen maka peneliti hanya mengambil 33 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel. Dari hasil analisis data tes prestasi belajar bahasa Indonesia dalam hal ini menyimak dongeng dan dianalisis maka diperoleh gambaran, yaitu: tidak ada siswa yang mampu memperoleh skor 22 sebagai skor maksimal. Skor tertinggi yang didapatkan pada kelas kontrol adalah 20 yang dicapai oleh 1 orang. Sedangkan, skor terendah 10 dicapai oleh 1 orang.

Perolehan skor siswa dari skor tertinggi sampai skor terendah secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut: skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa yaitu 20 yang diperoleh oleh 1 orang (3,03%); sampel yang memperoleh skor 17 berjumlah 3 orang (9,09%); sampel yang memperoleh skor 16 berjumlah 3 orang (9,09%); sampel yang memperoleh skor 15 berjumlah 9 orang (27,27%); sampel yang memperoleh skor 14 berjumlah 5 orang (15,15%); sampel yang memperoleh skor 13 berjumlah 4 orang (12,12%); sampel yang memperoleh skor 12 berjumlah 5 orang (15,15%); sampel yang memperoleh skor 11 berjumlah 2 orang (6,06%); dan sampel yang memperoleh skor 10 sebagai skor terendah berjumlah 1 orang (3,03%).

Sebelum skor mentah ditrasformasikan ke dalam nilai berskala 1-10; maka terlebih dahulu ditentukan ukuran tendensi sentral yang digunakan dalam mengolah data dalam bentuk rumus:

$$\begin{aligned} X_i &= 60 \% \text{ dari skor maksimal} \\ &= 60 \% \times 22 \\ &= 13,2 \end{aligned}$$

Langkah selanjutnya, mencari deviasi standar sebagai ukuran penyebaran data. rumus yang digunakan untuk menentukan deviasi standar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_i &= \frac{1}{4} \times X_i \\ &= \frac{1}{4} \times 13,2 \\ &= 3,3 \end{aligned}$$

Skor mentah siswa dapat dikonversi ke dalam nilai berskala 1-10 sekaligus dapat pula diketahui nilai, frekuensi, dan persentase tingkat kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong dalam menyimak dongeng tanpa menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh sampel sangat bervariasi. Sebanyak 1 orang siswa memperoleh nilai 9 dengan persentase 3,03% sebagai perolehan nilai tertinggi dan yang lain tersebar mulai dari nilai 8-5 yang dapat diuraikan sebagai berikut, sebanyak 9,09% atau 3 siswa memperoleh nilai 8; sebanyak 9,09% atau 3 siswa memperoleh nilai 7; sebanyak 51,5% atau 17 siswa memperoleh nilai 6; dan sebanyak 27,3% atau 9 siswa memperoleh nilai 5 sebagai nilai terendah.

Diketahui bahwa nilai rata-rata atau (\bar{X}) siswa kelas eksperimen (pemberian media audiovisual) adalah 5,9 yang diperoleh dari rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Djiwandono, 2008: 212)

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{194}{33} \\ \bar{X} &= 5,9 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai rata-rata kompetensi menyimak dongeng tanpa menggunakan media audiovisual siswa kelas kontrol dikategorikan rendah. Hal ini terlihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa nilai 5,9 berada pada rentang nilai 5,5 – 6,4 (kategori rendah).

c. Analisis Pemanfaatan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong

Berdasarkan hasil analisis data tes kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan kompetensi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong dalam menyimak dongeng, untuk menghitung besarnya pengaruh tersebut, digunakan rumus uji *t* sebagai berikut.

Diketahui:

$$\begin{aligned} N &= 33 \\ \sum X_1 &= 282 \\ \sum X_2 &= 194 \\ M_1 &= 282/33 = 8,5 \\ M_2 &= 194/33 = 5,9 \\ d.b &= 66-2 = 64 \end{aligned}$$

Ditanyakan:

$$t = \dots?$$

Penyelesaian:

Sebelum mencari nilai *t*, terlebih dahulu dimencari nilai $\sum X_1^2$ dan $\sum X_2^2$ karena nilainya belum ditentukan.

$$\sum X_1^2 = \dots?$$

Adapun rumus untuk mencari nilai $\sum X_1^2$ menurut Arikunto adalah:

$$\sum X_1^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

(Arikunto, 2006:308)

$$\sum X^2 = \text{Jumlah skor } (1..^2 + n^2)$$

$$(\sum X)^2 = \text{Jumlah skor pangkat}$$

kuadrat

$$N = \text{Jumlah sampel}$$

$$\sum X_1^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$\sum X_1^2 = \sum X^2 -$$

$$\frac{(615)^2}{33}$$

$$\sum X_1^2 = 11593 -$$

$$\frac{378225}{33}$$

$$\sum X_1^2 = 11593 -$$

$$\sum X_1^2 = 11593 - 11461,36$$

$$\sum X_1^2 = 131,64$$

Setelah jumlah $\sum X_1^2$ ditemukan maka, selanjutnya dicari nilai $\sum X_2^2$

$$\sum X_2^2 = \dots?$$

rumus untuk mencari nilai $\sum X_2^2$ sama dengan rumus sebelumnya yaitu:

$$\frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$\sum X_1^2 = \sum X^2 -$$

Adapun jumlah *X* dan *X*² pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 17 di bawah ini:

$$\frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$\sum X_2^2 = \sum X^2 -$$

$$\frac{(468)^2}{33}$$

$$\sum X_2^2 = 6778 -$$

$$\frac{219024}{33}$$

$$\sum X_2^2 = 6778 -$$

$$\sum X_2^2 = 6778 - 6637,1$$

$$\sum X_2^2 = 140,9$$

Setelah jumlah $\sum X_1^2$ dan jumlah $\sum X_2^2$ didapat maka langkah selanjutnya menghitung nilai *t*:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{8,5 - 5,9}{\sqrt{\frac{131,64 + 140,9}{33(33-1)}}}$$

$$t = \frac{2,6}{\sqrt{\frac{272,55}{33(32)}}}$$

$$t = \frac{2,6}{\sqrt{\frac{272,55}{33(32)}}}$$

$$t = \frac{2,6}{\sqrt{0,26}}$$

$$t = \frac{2,6}{0,51}$$

$$t = \frac{2,6}{0,51}$$

$$t = 5,1$$

Hipotesis yang diuji dengan statistik *uji t* adalah Media audiovisual bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong. Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif (H_a) Dalam penelitian ini, terungkap bahwa kelompok siswa yang menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran menyimak dongeng memiliki nilai yang lebih tinggi, maka pengetestan yang digunakan adalah pengetestan satu arah.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

H_0 : $th < tt$ (terima)

lawan H_0 : $th \geq tt$ (tolak)

Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial (eksperimen) jenis uji *t* diperoleh nilai *t* hitung: 5,1. dan d.b = 64 dengan signifikansi 5% dan taraf kepercayaan 95% maka nilainya adalah 1,67 (lihat pada lampiran distribusi *t*). Kriteria pengujiannya adalah: H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$.

Ternyata $t_{hitung} (5,1) > t_{tabel} (1,67)$.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka H_0 ditolak dan H_a (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data perbandingan skor rata-rata hasil tes siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus uji *t*, dapat diketahui nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 5,1. dengan frekuensi (d.b) sebesar 64 pada taraf signifikan 5% diperoleh $t_{s0,05}=1,67$. jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti bahwa penggunaan media audiovisual bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong.

Perbedaan nilai rata-rata yang cukup jauh antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yakni 8,5 dan 5,9 membuat peneliti menganalisis kembali kertas jawaban dari kelas kontrol dan eksperimen. Dari hasil jawaban esai yakni "menceritakan kembali dongeng yang disimak" terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen, hampir semua sampel menceritakan secara tuntas, semua tokoh diceritakan baik itu tokoh utama sampai tokoh pembantu, kerelevansian antara cerita yang disimak dan yang diceritakan berhubungan, dan sebagian besar pula penceritaan dari sampel kelas eksperimen ini sistematis.

Kelas kontrol, sebagian besar sampel menceritakan cerita yang disimak tidak tuntas; hanya beberapa orang yang menceritakan secara tuntas, kesesuaian cerita yang disimak lumayan baik walaupun ada beberapa orang yang salah menempatkan tokoh pada posisinya seperti tokoh Dayang Sumbi dan dewi yang dikutuk menjadi babi dianggap satu tokoh. Padahal, Dayang Sumbi dan Dewi Kayangan berbeda karena Dewi Kayangan adalah ibu dari Dayang Sumbi, dan

penceritaan pada kelas kontrol ini sebagian besar mulai menceritakan cerita pada saat Sangkuriang lahir dengan melangkahi asal-muasal Dewa, Dewi, dan Dayang Sumbi.

Dari sinilah peneliti menyimpulkan bahwa cerita yang menceritakan banyak tokoh biasanya susah untuk disimak siswa apalagi cerita yang disimak dengan cara diceritakan langsung. Padahal biasanya penggunaan atau keterlibatan pancaindera lebih dari satu akan lebih muda diingat dan sukar untuk dilupakan siswa. Oleh karena itu peran media audiovisual di sini sangat penting karena dari hasil pengamatan peneliti sendiri media ini dapat membangkitkan perhatian siswa, menjadikan pengalaman para siswa tahan lama pengaruhnya, membantu berfikir yang sistematis dan kontinyu, khususnya gambar-gambar bergerak, dan memberikan andil dalam pertumbuhan makna dan menambah kekayaan verbal para siswa.

Adapun analisis soal pilihan ganda dapat dilihat pada lampiran, terlihat bahwa sampel kelas eksperimen lebih unggul dalam menjawab butir soal pilihan ganda secara benar daripada sampel di kelas kontrol. Walaupun, butir soal 9 kelas kontrol lebih unggul dengan selisih 1 poin dan butir soal 5 yang imbang. Akan tetapi, untuk butir soal 1,2,3,4, 6, 7, 8, dan 10 kelas eksperimen yang lebih unggul.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 5,1 dan nilai tabel dengan signifikansi 5% dan d.b 64 sebesar 1,67 jadi dapat dikatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,1 > 1,67$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media audiovisual bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyimak dongeng oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sinjai Borong.

Dari hasil penelitian tersebut maka

peneliti menyarankan: Kepada pihak yang berwenang dalam bidang pendidikan kiranya dapat mengupayakan kelengkapan sarana mengajar terutama dalam penyediaan media audiovisual sebagai media dalam megajarkan materi pelajaran pada umumnya dan materi bahasa Indonesia pada khususnya. Kepada guru bahasa Indonesia, kiranya dapat menggunakan media audiovisual sebagai media pelajaran dalam menyimak dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia No. III*. Jakarta: Balai pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), RPP, Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Makassar: FBS.UNM
- Daeng, Kembong, dkk. 2007. *Menyimak dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*. Makassar: FBS.UNM.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Djumingin, Sulastri dan Mahmudah. 2007. *Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makassar: FBS.UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran*

- Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hanafie, Sitti Hawang dan Abdul Azis. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Pengajarannya*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/legenda>, 10 juni 2008
- Juanda. 2006. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Makassar: FBS. UNM
- Mustapa, Hamka. 2007. Pengeruh Musik Instrumen “Kitaro” terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pinrang. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. UNM.
- Nengsilianti. 2006. *Himpunan Materi Mata Kuliah Sastra Nusantara*. Makassar: FBS. UNM
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rapi Tang, Muhammad. 2005. *Bahan Ajar Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: FBS. UNM.
- S. Sadiman, Arief. 2007. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Supropto. 1993. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahas Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya
- Sutjarso. 2006. *Pengajaran Puisi Indonesia*. Makassar: FBS.UNM.
- Syukur, Fatah. 2005. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.